

Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Terkait Fenomena Perang Dagang AS – Cina Periode 2017 – 2020

Afrial Chalid Ananda¹
Denada Faraswacyen L. Gaol²

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of Indonesia's Economic Growth-Related to the US-China Trade War Phenomenon. In this study, the author uses the theory of economic growth and international trade. The results of this study indicate that Indonesia's economic growth is affected by the US-China trade war, especially in trade in the export-import sector, but some opportunities can be exploited to increase Indonesia's economic growth rate, by making more strategic trade policies and obtaining new market, which in this case Indonesia's economic growth is the focus of this research. United States-China trade war, the impact of which has disrupted Indonesia's economic growth rate, especially trade in the export-import sector.

Keywords: *economic growth, export-import, trade war.*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam membantu memajukan ekonomi negara, yang mana sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi menjadi yang mempengaruhi kemajuan ekonomi nasional. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat dinilai dan diukur dengan melakukan komparasi komponen, dapat melakukan perbandingan keadaan ekonomi suatu negara pada tahun sebelumnya dengan tahun selanjutnya. Terdapat dua faktor yang dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*) dan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*).

Pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik mengeluarkan data perekonomian Indonesia pada angka 5,17%, bahwa pada tahun 2017 lebih rendah pada angka 5,07%. Data itu diukur dari PDB pada dasar harga berlaku berada pada angka Rp.14.837,4 triliun, serta PDB perkapita mendapatkan Rp.56,0 Juta atau US\$ 3.927. Sedangkan pada tahun 2019, berdasarkan laporan yang dirilis oleh Kementerian Keuangan Republik

¹ Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur. afrialcananda@gmail.com

² Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

Indonesia, perekonomian Indonesia diproyeksikan dapat mengalami pertumbuhan positif pada saat kondisi ekonomi global yang sedang tidak stabil (kemenkeu.go.id, 2020).

Amerika Serikat menjadi negara yang memiliki kualitas ekonomi dan teknologi terkuat di dunia dengan PDB perkapita mencapai US\$ 19,39 triliun pada tahun 2017, yang mana merupakan seperempat dari PDB nominal Dunia. Tidak hanya dalam sektor teknologi yang menjadikan ekonomi AS menjadi yang terkuat di dunia, dalam sektor minyak bumi AS berada diposisi ketiga dan gas alam menempati posisi kedua di dunia.

Berbeda dengan Cina, PDB perkapita mencapai US\$ 12,24 triliun pada tahun 2017 masih di bawah AS. Sebagai negara terbesar di dunia setelah Cina dalam kurun waktu 2017 – 2019, mata uang Amerika Serikat yaitu Dollar AS yang mana saat ini menjadi mata uang utama dunia, bahkan sekitar 60% cadangan mata uang dunia diinvestasikan ke dalam bentuk Dollar Amerika Serikat dan 24% diinvestasikan dalam bentuk mata uang Euro.

Kerja sama antara AS – Cina hanya bertahan baik hanya dalam beberapa tahun saja. Setelah Cina bergabung dengan *World Trade Organization* (WTO) tahun 2001, Cina terus mengalami peningkatan ekonomi yang cukup baik hingga beberapa tahun setelahnya, dan kembali dinyatakan sebagai negara terbesar dalam *Power Parity* yang diumumkan oleh *International Monetary Fund* (IMF). Hal itu menjadikan salah satu faktor dari kekhawatiran Amerika Serikat dalam pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Cina.

Kebijakan Proteksionisme yang dilakukan oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump, yang mana memicu kewaspadaan Indonesia karena dampaknya pada perekonomian dunia. Indonesia memberikan respon dengan menyatakan siap membalas jika Donald Trump menerapkan kebijakan proteksionisme terhadap barang Indonesia. Jika hal itu terjadi, maka Indonesia memberikan sikap dengan mengurangi impor dari Amerika Serikat.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul "Dampak Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok terhadap Indonesia Tahun 2018" oleh Siti Munawaroh menjelaskan bahwa Indonesia terkena dampak dari perang dagang dalam sektor dagang pada permasalahan tarif barang. Akan tetapi, peneliti juga menjelaskan bahwa terdapat kekosongan pasar akibat perang dagang, yang berpotensi bagi ekonomi Indonesia (Munawaroh, 2020). Berdasarkan permasalahan yang telah digambarkan, terdapat pertanyaan penelitian yang berusaha dijawab oleh peneliti, yaitu "Bagaimana Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Terkait Fenomena Perang Dagang Amerika Serikat – Cina?"

Pada penelitian ini, untuk menjawab dari permasalahan yang ada, peneliti menggunakan Teori Pertumbuhan Ekonomi. Terdapat pandangan yang diutarakan oleh Adam Smith yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses penggabungan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pertumbuhan keseluruhan dan peningkatan jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh aktivitas produksi sektor dalam menggunakan beberapa faktor produksi. Aktivitas produksi dapat ditingkatkan dengan cara sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik (Supartoyo, dkk, 2013).

Pada penelitian ini juga, peneliti menggunakan konsep Perdagangan Internasional. Konsep dari perdagangan internasional ialah aktifitas dagang sebuah negara dengan negara lain. Pada konsep ini, tidak hanya negara yang menjadi pelaku aktivitas dagang, penduduk atau individu juga dapat memberikan perannya. Perdagangan internasional juga menjadi salah satu bagian dari struktur ekonomi politik internasional, kajian, bagian produksi sebuah hubungan negara dengan aktor-aktor lain. Hal itu selaras dengan ekonomi internasional, teknologi, tatanan keamanan, perdagangan

yang menhunungkan negara bangsa dan aktor lain, yang dapat menciptakan ketergantungan dan kerja sama saling menguntungkan, tetapi juga dapat menyebabkan ketegangan antar negara dan kelompok yang berbeda (Sayid, 2020).

Menurut David Ricardo, hal yang mendorong adanya perdagangan internasional ialah perbedaan keunggulan komparatif relatif antar negara dalam menghasilkan suatu komoditas (Yusdja, 2016). Selain itu, juga terdapat pandangan yang diutarakan oleh H. Adolf, perdagangan internasional merupakan sebuah proses transaksi berdasarkan atas kesepakatan dari masing-masing negara dengan adil (Adolf, 2004).

Penelitian yang berjudul "Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Terkait Fenomena Perang Dagang AS – Cina" menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data yang di dapatkan (Soendari, 2020). Penelitian ini berorientasi agar dapat mencari jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan.

Pembahasan

Perkembangan yang terus dialami oleh Cina, membuat ekonomi Amerika Serikat cukup mengalami ketidakstabilan dan penurunan akibat dominasi Cina yang terus menerus berkembang. Akan tetapi, Amerika Serikat tidak tinggal diam melihat kondisi dimana Cina selalu diuntungkan oleh masyarakatnya sendiri akibat permintaan yang terus meningkat. Pada saat Donald Trump menjadi Presiden terpilih Amerika Serikat pada akhir tahun 2016 dan dilantik pada tahun 2017. Ketika perekonomian Cina mulai mengancam posisi Amerika Serikat sebagai negara hegemon pada Maret tahun 2018 Pemerintah Donald Trump memulai perang dagang dengan Cina.

Pemberlakuan tarif impor yang meningkat secara signifikan sebesar 25% pada produk senilai US\$ 50 miliar. Keputusan ini tentu saja mengejutkan dan menyebabkan ketegangan perdagangan yang tak terduga antara Amerika Serikat dan Cina. Melihat sikap dari Amerika Serikat yang menaikkan tarif impor secara sepihak, Cina memberikan respon dengan memberlakukan tarif yang lebih tinggi daripada impor Amerika Serikat, dan hal itu yang meningkatkan konflik antara Amerika Serikat dan Cina (Jiang, 2021). Presiden Donald Trump menandatangani "*Presidential Memorandum Targeting China's Economic Aggression*"; dan juga memberlakukan tarif pada aluminium dan baja. *World Trade Organization* (WTO) memberikan predikat bagi ekonomi pasar Cina tahun 2017. Hal itu mendapatkan kritik dari Amerika Serikat, yang mana keputusan tersebut membatasi sikap proteksi terhadap perusahaan dari Cina.

Maka dari itu, Amerika Serikat tidak mau mengakui Cina sebagai ekonomi pasar, yang merupakan langkah pertama menuju konfrontasi dalam "*Group of Two*". Kebijakan itu melihatkan proteksi bagi investasi Cina terhadap teknologi Amerika, memperketat pengawasan ekspor dan meningkatkan daftar produk penggunaan berlapis yang tidak dapat disalurkan ke Cina (Kapustina, dkk, 2021).

Tindakan proteksionisme Amerika Serikat tidak hanya terhadap Cina, dapat diidentifikasi sebagai internal dan eksternal dari perspektif kepentingan Amerika Serikat itu sendiri. Mendukung produsen dalam negeri dengan membatasi persaingan asing dapat mengurangi konsumsi secara keseluruhan di Amerika Serikat, tetapi itu juga akan meningkatkan volume produksi terutama pada baja dan aluminium yang dikenakan kenaikan tarif.

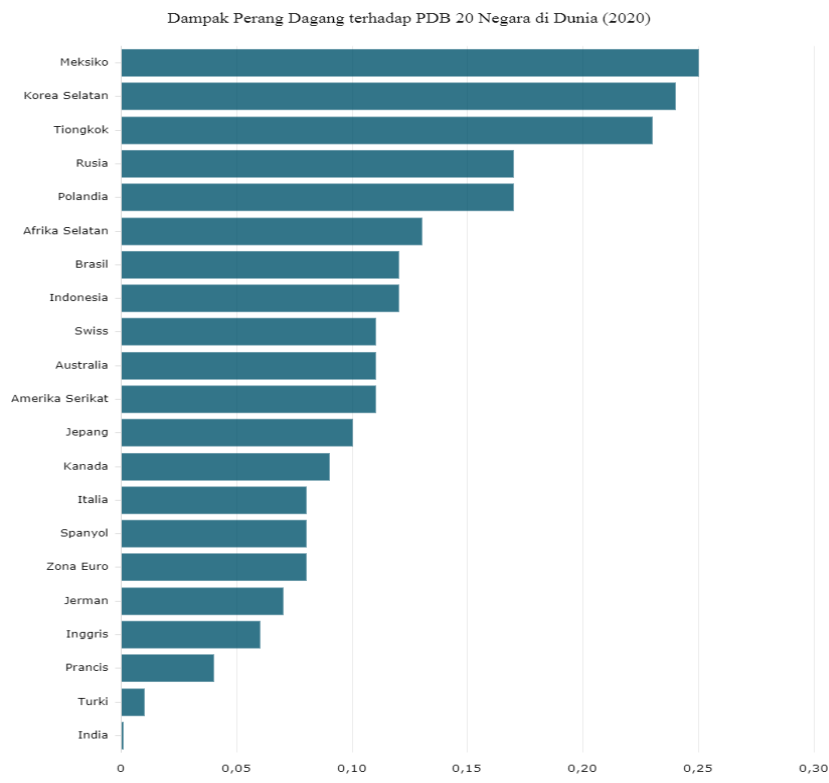
Proteksionisme terhadap ekonomi negara menjadi langkah pasti setelah Donald Trump menjadi Presiden AS. Hal itu terlihat dari semakin buruknya interaksi ekonomi Amerika Serikat dengan Cina yang berpotensi akan adanya perang dagang. Pemerintah Amerika Serikat memberlakukan tarif impor sebesar US\$50-US\$60 miliar terhadap beberapa produk Cina yang akan masuk ke Amerika Serikat. Hal itu dilakukan sebagai

upaya mempertahankan ekonomi dalam negeri dan mengurangi defisit neraca perdagangan bagi kedua negara.

Dalam tingkat global, perang dagang Amerika Serikat dan Cina dapat menyebabkan pelemahan ekonomi global yang dapat mempengaruhi kestabilan negara dunia dalam sektor ekonomi. Ada konsensus di antara para pemimpin dunia dan bank tentang perang dagang Amerika Serikat dan Cina saat ini terhadap ekonomi global. Mantan Menteri Keuangan Amerika Serikat Lawrence Summers, dunia berada pada momen finansial paling berbahaya sejak 2009 (Yeung, 2019). Kemungkinan melemahnya Yuan dapat menyebabkan antara lain, meningkatkan biaya pinjaman Cina dan memperlambat ekonomi dunia.

Kebijakan-kebijakan Donald Trump dalam sektor ekonomi, tidak hanya merugikan Cina sebagai mitra ekonominya, tapi juga bagi negara-negara dunia. Amerika Serikat perlu segera mengevaluasi kebijakan dan arah pandangannya kembali pada perdagangan internasionalnya, guna menjaga kestabilan ekonomi global yang saat ini tidak stabil dan merugikan negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan terhadap negara yang mempunyai kualitas ekonomi yang baik seperti Amerika Serikat dan Cina.

Perlambatan ekonomi dunia terus mengalami pelemahan akibat meningkatnya hambatan dan ketegangan perang dagang. Perlambatan ini akan terus ditekan pada degradasi dari aktivitas perdagangan global, yang mana menyebabkan tarif menjadi tinggi. Selain itu, ketidakpastian perdagangan global yang berlangsung lama dapat merusak investasi dan permintaan barang modal. Ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dengan Cina juga akan menekan GDP global sebesar 0,8% pada 2020. Pertumbuhan di beberapa negara berkembang dipengaruhi oleh tingkat produktivitas yang rendah, sedangkan pertumbuhan di negara maju dipengaruhi oleh demografi penduduk yang telah lanjut.



Sumber: Oxford Economics

Menurut riset Fitch Ratings dan Oxford Economics, eskalasi perang dagang menjadi ancaman nyata bagi ekonomi global. Meksiko menjadi negara yang paling terpengaruh oleh perang dagang tersebut. Pertumbuhan PDB Meksiko diprediksi berkurang 0,25% pada 2020. Korea Selatan berada di posisi kedua dengan potensi penurunan PDB sebesar 0,24%. Cina menjadi yang ketiga yang PDB nya mengalami penurunan karena perang dagang, yakni sebesar 0,23% (oxfordeconomics.com, 2021).

Pada tahun 2019, *Organization for Economics Co-operation and Development* (OECD) memperingatkan bahwa ketidakpastian yang terkait dengan adanya perselisihan perdagangan antara Amerika Serikat dan negara-negara mitra dagang telah berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan investasi bisnis global. Hal itu dapat diproyeksikan akan meningkat hanya 1,7% pada 2019 dan 2020, dan mengalami penurunan dari periode 2017-2018 yang mencapai 3,5% (Goulard, 2020). Pada sebuah pertemuan yang berlangsung di Eropa tepatnya Kanada, perwakilan Uni Eropa dan Kanada menyatakan akan membalas tindakan AS. Hal itu dikarenakan, Amerika Serikat memiliki maksud untuk juga memberlakukan kenaikan tarif terhadap Uni Eropa (Wolff, 2018).

Menteri Keuangan Prancis Bruno Le Maire juga memperingatkan kepada Amerika Serikat bahwa akan ada lagi perang dagang. Akan tetapi Donald Trump tetap bersikeras memberlakukan tarif masuk terhadap impor aluminium dan baja akan melindungi produsen baja Amerika Serikat sebagai inti bagi keamanan nasional. Amerika Serikat memberlakukan tarif masuk sebesar 10% terhadap aluminium dan 25% baja.

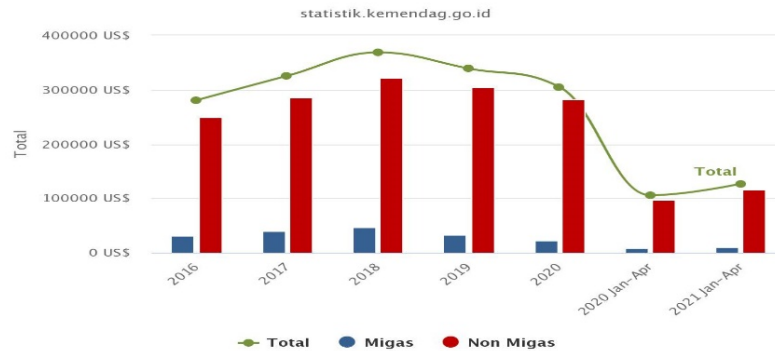
Uni Eropa merasa dirugikan dari kebijakan Amerika Serikat dalam kenaikan tarif barang. Hal itu membuat beberapa negara anggota Uni Eropa melakukan sesuatu untuk membalas sikap yang diberikan oleh Amerika Serikat. Presiden Prancis Emmanuel Macron memperingatkan bahwa tarif masuk merupakan hal yang tidak resmi, namun Donald Trump menganggap itu untuk menyeimbangkan perdagangan dengan Uni Eropa. Uni Eropa membuat daftar barang-barang Amerika Serikat yang akan dikenai tarif masuk baru sebagai balasan atas kebijakan yang dibuat oleh Amerika Serikat.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan mendapatkan efek buruk dari perang dagang Amerika Serikat dengan Cina, disebabkan perlambatan ekonomi global yang saat ini terjadi. Bank Dunia memperkirakan perlambatan ekonomi global dan dapat menekan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020, dan lembaga multilateral memproyeksi pada tahun tersebut hanya akan mencapai angka 4,9% dan akan melambat serta mengalami penurunan menjadi 4,6% pada tahun 2022.

Perlambatan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia akibat produktivitas yang rendah dan pertumbuhan tenaga kerja, dan juga dampak dari perang dagang AS – Cina yang mempengaruhi harga komoditas yang semakin berdampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, Pemerintah Indonesia berusaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah perang dagang AS dan Cina, dengan memfokuskan dalam sektor ekspor dan mengurangi beberapa sektor ekonomi khususnya perdagangan.

Pada tahun 2018, Joko Widodo bersama dengan beberapa pejabat pemerintahan melakukan pertemuan terbatas secara internal khusus membahas mengenai fenomena perang dagang. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, mengatakan bahwa pemerintah akan segera melakukan upaya untuk memperkuat perekonomian nasional guna memberi kepastian aktivitas ekonomi khususnya bagi pelaku industri nasional dan berusaha memanfaatkan peluang yang ada saat berlangsungnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina (kemenperin.go.id, 2021). Presiden Joko Widodo juga akan mengingatkan kementerian serta lembaga agar dapat mengoptimalkan ekonomi baik berbentuk bea keluar, bea masuk, dan harmonisasi dari pada bea masuk itu sendiri, agar kualitas ekonomi Indonesia dapat mengalami penguatan dari adanya guncangan dari luar.

Selain itu, Pemerintah Indonesia akan mengusahakan jaminan terhadap ketersediaan bahan baku agar dapat meningkatkan ekspor. Strategi diplomasi komersial yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekspor tekstil dan produk tekstil ke Amerika Serikat, merupakan upaya dalam memanfaatkan dari kondisi perang dagang yang dapat memberikan keuntungan bagi ekonomi Indonesia. Terdapat contoh kebijakan pemerintah pada saat mengantisipasi perang dagang, dapat dilihat pada upaya pemerintah dalam menekan laju impor akibat pengalihan barang. Pada tahun 2019 terdapat sebuah komite perdagangan telah melakukan riset terhadap tindakan pengamanan perdagangan (*safeguard*) (Zarkasyi, 2020).



Sumber: Kementerian Perdagangan (statistik.kemendag.go.id, 2021)

Neraca perdagangan Indonesia total pada tahun 2016 – 2021 mengalami ketidakstabilan, baik dalam ekspor dan impornya. Pada tahun 2017 total perdagangan Indonesia berada pada angka 325,813.7, tahun 2018 berada pada angka 368,724.0, tahun 2019 berada pada angka 338,958.7, tahun 2020 berada pada angka 304,760.6. Pada periode 2017 – 2020, tahun 2020 memiliki angka total perdagangan paling rendah dari tahun-tahun sebelumnya, bahwa pada tahun tersebut tidak hanya perang dagang Amerika Serikat – Cina yang memberikan dampak namun kondisi dari pandemi Covid-19 pun juga mempengaruhi penurunan terhadap angka total perdagangan Indonesia pada tahun 2020 (Hanoatubun, 2020).

Pada gambar berikut terdapat hal yang menarik dari dinamika yang terjadi pada sektor ekspor dan impor Indonesia – Amerika Serikat dan Cina. Dalam hal ini, ekspor Indonesia dengan Amerika Serikat terlihat lebih rendah dibandingkan dengan Cina. Hal itu dapat dilihat dari angka ekspor Indonesia dengan Amerika Serikat paling besar berada pada angka 18,622,543.1, dan pada impor angka paling tinggi sebesar 10,176,226.7. Sedangkan jika kita lihat dari ekspor – impor Indonesia dengan Cina, yang mana sektor ekspor tertinggi berada pada angka 31,781,826.0, dan pada sektor impor angka tertinggi berada pada angka 45,537,832.3.

Seperti yang diperkirakan adanya dinamika yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mana memang nilai ekspor Indonesia dengan Cina lebih tinggi dibandingkan pada Amerika Serikat, namun nilai impor Indonesia dengan Cina melebihi dari ekspornya. Sedangkan ekspor Indonesia dengan Amerika Serikat memang tidak melebihi Cina, tetapi impor Indonesia dengan Amerika Serikat lebih rendah dari ekspornya. Dalam hal ini, peneliti dapat memberikan analisis pada sektor – impor Indonesia dengan Amerika Serikat, yang mana mengalami keuntungan dari adanya nilai ekspor yang besar dibandingkan dengan impor. Sebaliknya, ekspor – impor Indonesia dengan Cina memang memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi daripada dengan Amerika

Serikat, namun nilai impor yang jauh lebih tinggi daripada ekspor membuat Indonesia mengalami minus pada neraca perdagangannya dengan Cina (Arifin dkk, 2007).

Pemerintah Indonesia menyikap fenomena perang dagang AS – Cina secara bijak. Hal itu terlihat dari dua kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Pertama, upaya mengendalikan neraca perdagangan dengan meningkatkan ekspor sekaligus menekan impor. Kedua, dengan mendorong masuknya investasi secara langsung, baik dengan kemudahan perizinan melalui *Online Single Submission* (OSS), maupun Paket-paket Kebijakan Ekonomi (PKE) (ekon.go.id, 2021). Akan tetapi, Pemerintah juga fokus pada peningkatan daya saing dan produktivitas Indonesia. Tahun 2019, Menteri Keuangan Republik Indonesia menegaskan pemerintah harus terus fokus melakukan kebijakan berupa peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembangunan infrastruktur, mendukung inovasi dan riset serta reformasi birokrasi (Kementerian Keuangan RI, kemenkeu, 2021).

Ekspor – Impor Indonesia dengan Amerika Serikat				
Uraian	2017	2018	2019	2020
Ekspor	17,794,523.1	18,439,760.7	17,844,610.9	18,622,543.1
Migas	660,104.0	772,065.6	38,544.1	110.6
Non Migas	17,134,419.1	17,667,695.1	17,806,066.7	18,622,432.5
Impor	8,121,629.3	10,176,226.7	9,261,642.6	8,580,192.7
Migas	422,699.9	1,068,209.5	1,159,833.6	1,091,263.9
Non Migas	7,698,929.5	9,108,017.2	8,101,809.0	7,488,928.8
Ekspor – Impor Indonesia dengan Cina				
Uraian	2017	2018	2019	2020
Ekspor	23,083,091.2	27,132,234.1	27,961,887.	31,781,826.0
Migas	1,733,417.2	2,724,143.7	2,067,543.8	1,845,383.9
Non Migas	21,349,674.0	24,408,090.4	25,894,343.3	29,936,442.1
Impor	35,766,832.3	45,537,832.3	44,930,620.7	39,634,710.0
Migas	255,033.6	286,727.4	329,666.8	281,393.1
Non Migas	35,511,798.8	45,251,104.9	44,600,953.9	39,353,316.8

Upaya dalam mendapatkan pasar baru juga perlu bersamaan dengan langkah-langkah yang aktif melalui diplomasi perdagangan oleh negara yang akan menjadi mitra baru serta pembuatan perjanjian kerja sama perdagangan bilateral maupun regional yang menjadi utama. Pada strategi ini juga perlu mengingat proteksi perdagangan yang meningkat dapat dilakukan oleh mitra dagang sehingga pendekatan secara bilateral dapat dikatakan lebih efisien dalam masalah tersebut. Selain dari perlunya strategi dalam mencari pasar baru untuk mempertahankan kualitas ekonomi nasional, Pemerintah Indonesia juga harus memberikan perhatian terhadap pasar domestik terutama bagi produk yang telah menjadi andalan ekspor.

Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menjadi fokus penelitian, melihat perang dagang yang dapat memberikan dampak dan potensi bagi perdagangan Indonesia khususnya dalam memperkuat ekspor – impor. Terdapat beberapa temuan dari penelitian ini:

1. Kebijakan tarif Amerika Serikat menjadi penyebab terjadinya perang dagang.
2. Terdapat dampak yang dirasakan oleh beberapa negara dunia, terutama bagi Indonesia, Cina, dan Amerika Serikat.
3. Implikasi perang dagang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
4. Potensi ekonomi dari adanya perang dagang yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia.

Dengan mengkolaborasikan paradigma, teori, konsep dan data-data yang bersumber dari rujukan ilmiah berupa jurnal, buku dan dokumen resmi, maka disimpulkan bahwa terdapat dinamika yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia terkait fenomena perang dagang Amerika Serikat – Cina, yang mana dampak yang diberikan mengganggu laju pertumbuhan ekonomi Indonesia khususnya perdagangan dalam sektor ekspor – impor.

Referensi

- Adolf, Huala (2004). *Hukum Perdagangan Internasional: Prinsip-prinsip dan Konsepsi Dasar*.
- Arifin, Sjamsul. Rae, Ediana, Dian. Joseph, P R, Charles (2007). "Kerja sama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia".
- Goulard, Sebastien. (2020). "The Impact of the US–Cina Trade War on the European Union". <https://doi.org/10.1177/0974910119896642>
- Hanoatubun, S. (2020) "Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia". *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/423>
- Jiang, Yucheng. (2020) "A Study of the Causes of the U.S-Cina Trade War". <https://www.atlantis-press.com/article/125949146.pdf>
- Kemenko Perekonomian Republik Indonesia, (2018), "Pemerintah Manfaatkan Momentum Perang Dagang Untuk Kendalikan Neraca Perdagangan dan Dorong Investasi Langsung", <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/1300/pemerintah-manfaatkan-momentum-perang-dagang-untuk-kendalikan-neraca-perdagangan-dan-dorong-investasi-langsung> diakses 22 Juli 2021.
- Kemenperin, Siaran Pers. "Imbas Perang Dagang, Indonesia Punya Peluang". <https://kemenperin.go.id/artikel/20767/Imbas-Perang-Dagang,-Indonesia-Punya-Peluang> diakses 10 Juli 2021.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, (2019), "Tantangan Indonesia di Tengah Perang Dagang AS-Cina Daya Saing dan Produktivitas", <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/tantangan-indonesia-di-tengah-perang-dagang-as-china-daya-saing-dan-produktivitas/> diakses 22 Juli 2021.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. "Perekonomian Indonesia Tahun 2019 Positif Tumbuh di Atas 5%". <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/perekonomian-indonesia-tahun-2019-positif-tumbuh-di-atas-5/> diakses 10 Juli 2021.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. "Neraca Perdagangan Indonesia Total". <https://statistik.kemendag.go.id/indonesia-trade-balance>. diakses 10 Juli 2021.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Imbas Perang Dagang, Indonesia Punya Peluang, <https://kemenperin.go.id/artikel/20767/Imbas-Perang-Dagang,-Indonesia-Punya-Peluang> diakses pada 17 Maret 2021.
- Larisa Kapustina, Ludmila Lipkova, Yakov Silin, Andrei Drevalev. (2020) "US-Cina Trade War: Causes and Outcomes". *SHS Web of Conferences* 73, 01012.
- Munawaroh, Siti (2019). "Dampak perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok terhadap Indonesia tahun 2018".
- Oxford Economics. "The Impact of the Trade War on the GDP of 20 Countries in the World (2020)". https://www.oxfordeconomics.com/?page=42&page_7a6baa1e=7&page_fcae857a=10&page_8b5eacd2=4&page_499f1b97=6&page_e873d60f=27&page_acfc235c=13&page_b29166d9=20&page_0fd021a8=2&page_31484556=10&page_72b7f646=6 diakses 10 Juli 2021.
- Soendari, Tjutju, Metode Penelitian Deskriptif, https://www.academia.edu/download/46507967/Penelitian_Deskriptif.ppt_Compatibility_Mode_.pdf diakses 15 Maret 2020.

- Supartoyo, Hendriani Yesi. Jen Tatum & Recky H.E Sendouw. (2013). *The Economic Growth and Regional Characteristics: The Case of Indonesia*.
- Wolff, Guntram B. (2018) : How Should the EU Position Itself in a Global Trade War?, *Intereconomics*, ISSN 1613-964X, Springer, Heidelberg, Vol. 53, Iss. 2, pp. 50-51, <http://dx.doi.org/10.1007/s10272-018-0719-6>
- Yusdja, Yusmichad, 2016, Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif, <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/5293> diakses 21 Juli 2020.
- Zarkasyi, Alfareza Risma (2020). "Strategi diplomasi komersial pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) ke Amerika Serikat di tengah isu perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok tahun 2018-2019".